

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan salahsatu bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Seni hadir untuk memberi keindahan dalam berbagai segi kehidupan. Sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara selaku tokoh pendidikan nasional, beliau menuturkan bahwa “seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lain yang menikmati karya seni tersebut” (Tocharman, 2006, p. 3). Sementara Read mendefinisikan seni sebagai “usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan”(Mawardi, 2013). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni bersifat indah dan menyenangkan serta dapat memengaruhi manusia lain.

Bahkan seni dapat mengubah perasaan manusia yang sebelumnya sedih menjadi gembira. Sehingga kehadiran seni dapat membuat kehidupan menjadi lebih berwarna. Tanpa adanya seni, kehidupan akan terasa hambar. Demikian seni begitu memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Sekarningsih dan Rohayani(2006, p. 3)“seni merupakan bagian dari kebudayaan”. Pendapat tersebut diperkuat dengan penjabaran Koencoroningrat (Setiawati, 2008, p. 1) yang menguraikan bahwa:

Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur universal yang meliputi : (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem dan organisasi kerjasama, (3). Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, dan (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni merupakan salahsatu bagian dari beragam unsur kebudayaan. Semua negara di dunia memiliki ciri khas budaya tersendiri yang berbeda satu sama lain. Deklarasi UNESCO tentang *Cultural Diversity* (keragaman budaya) memberi rumusan bahwa keragaman kebudayaan merupakan bagian integral dari hak azasi manusia(Sustiawati, 2011, p. 127). Indonesia termasuk negara yang memiliki beragam budaya karena terdiri atas beberapa suku bangsa. Setiap suku bangsa masing-masing memiliki budayayang unik. Keanekaragaman budaya tersebut menjadi

salahsatu keunikan negara Indonesia di mata dunia. Namun dengan adanya globalisasi di zaman modern saatini dapat membuat budaya-budaya di Indonesia secara perlahan mulai terlupakan. Globalisasi memungkinkan budaya luar dapat dengan mudah masukke dalam negeri salahsatunya melalui kecanggihan teknologi. Jika hal tersebut terus dibiarkan maka bangsa Indonesia dapat terpengaruhi oleh budaya bangsa luar dan ditakutkan dapat melupakan budaya bangsa pribumi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Julia (2013, p. 65) yang memaparkan bahwa:

Dalam konteks kebudayaan, manusia yang baik adalah manusia yang kenal dan paham akan budayanya sendiri. Artinya, tanpa mengenal budaya sendiri, maka manusia tidak akan berbudaya sesuai dengan adat, aturan, atau norma yang berlaku di lingkungan sendiri. Akibatnya, mereka akan menjadi orang asing di daerahnya sendiri.

Maka untuk mengantisipasi hal tersebut, negara Indonesia harus memiliki pondasi yang kuat agar tetap mempertahankan budaya asli ciri khas masing-masing daerah. Karena budaya mesti dilestarikan. Salahsatu cara pelestarian budaya dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Menurut Surya, Hasim, & Suwarno, (2010, p. 25) “pendidikan adalah upaya orang dewasa untuk membawa dan memengaruhi seorang anak didik dalam praktik pendidikan agar anak menjadi orang dewasa yang baik, sesuai dengan kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat”. Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Karl Japers (Syarifudin & Nur’aini, 2009, p. 29) bahwa “*to be a man is to become a man*” yang artinya ada sebagai manusia adalah menjadi manusia. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mendewasakan manusia atau memanusiakan manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, sejak manusia dalam masa kandungan hingga masuk ke liang lahat.

Pendidikan pertama yang diperoleh manusia berasal dari orang tua atau keluarga. Karena sejak lahir orang tua lah yang pertama manusia lihat, maka orang tua dan keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, hal utama yang dididik dalam keluarga adalah mengenai budi pekerti dan agama. Sedangkan pendidikan formal di sekolah berfungsi untuk

melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan memiliki wawasan yang luas. Selain itu pendidikan juga dapat dijadikan sarana untuk mewariskan seni dan budaya tradisional agar tetap lestari, dalam kata lain pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menstransmisi kebudayaan. Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Rohidi (1994, pp. 6–8) yang mengemukakan bahwa:

Pendidikan merupakan proses pengalihan kebudayaan, sebagai model-model pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan. Proses pengalihan (oleh pendidik) dan penerimaan (oleh peserta didik) bertalian dengan substansi tertentu (kebudayaan) dengan tujuan agar dapat dijadikan pedoman hidup (penghayatan dan pemilihan).

Dengan adanya pendidikan keberadaan budaya dapat dikenalkan kepada generasi muda sejak dini agar mereka memiliki rasa cinta terhadap budaya tradisional bangsa. Wujud pendidikan untuk mentransmisikan budaya adalah melalui pendidikan seni. Di sisi lain pendidikan seni sangat penting bagi anak, terutama dalam proses pertumbuhan dan pengembangan diri anak. Pendidikan seni bertujuan (1) memperoleh pengalaman seni berupa pengalaman apresiasi seni dan pengalaman ekspresi seni, (2) memperoleh pengetahuan seni, misalnya teori seni, sejarah seni, kritik seni, dan lain-lain (Rusyana, 2000, p. 7). Sementara di Indonesia pendidikan seni telah tumbuh sejak masa penjajahan Belanda. Kini pendidikan formal lebih khusus mengajarkan seni budaya dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) khususnya di jenjang Sekolah Dasar.

Pembelajaran merupakan bagian penting dari implementasi pendidikan di sekolah. Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2006, p. 139) menuturkan bahwa “pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran yang meliputi pendidik, siswa, bahan ajar, media, alat, prosedur, dan proses belajar”. Guru dalam hal ini pendidik merupakan komponen utama sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran. Demikian juga pada pembelajaran seni, guru merupakan penentu proses pembelajaran seni.

Menurut Sudira (2010, p. 10) “proses pembelajaran pendidikan seni adalah sebuah proses mendidik, membina, meningkatkan dan mengembangkan kreativitas serta pola pikir manusia secara logis dan sistematis”. Dalam hal ini seorang siswa harus dapat berinteraksi dengan guru juga dengan teman-temannya.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di SD memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi. Pendidikan seni budaya dan keterampilan (SBK) pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya, meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan. Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia serta fasilitas yang tersedia. Kesimpulannya sekolah seharusnya memiliki fasilitas yang menunjang diadakannya pembelajaran seni contohnya pengadaan gamelan. Selain fasilitas, sekolah juga semestinya memiliki seorang guru yang ahli di bidang seni karena seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa guru merupakan komponen utama penentu keberhasilan pembelajaran seni.

Berdasarkan pengalaman empiris dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2017 di SDN Ancol dan SDN Karang Anyar diketahui bahwa pembelajaran seni di SD lebih menekankan pada seni rupa yaitu menggambar dan keterampilan saja. Guru cenderung membiarkan siswa untuk menggambar selama pembelajaran berlangsung dan kegiatan tersebut berulang kali dilakukan pada jadwal mata pelajaran seni. Kemudian untuk aspek keterampilan guru cenderung menugaskan siswa untuk membuat karya kerajinan di rumah. Peristiwa tersebut memicu kecurangan siswa dengan menyuruh orang lain untuk membuat karya tersebut. Padahal aspek keterampilan tertera dalam kurikulum, materi apa saja yang harus diajarkan oleh guru dan tentu praktik keterampilan tersebut harus dalam pengawasan guru agar guru dapat menilai keterampilan siswa secara objektif. Pembelajaran seni di kedua SD tersebut tentu merupakan kesalahan karena seharusnya siswa berhak mendapat pengalaman belajar semua aspek seni dalam SBK termasuk seni musik dan tari.

Namun seni tari pada umumnya jarang diajarkan di SD. Menurut Sekarningsih & Rohayani (2006, p. 3) “seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia”. Syafii & Djatmiko (2003, p. 8) menuturkan bahwa tari adalah gerak indah oleh anggota tubuh manusia yang mempunyai maksud dan sesuai dengan iringan musik pengiring. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seni tari

merupakan gerakan indah yang merupakan ungkapan perasaan manusia dan memiliki maksud tertentu. Menari juga merupakan salahsatu sarana hiburan yang dapat menimbulkan perasaan senang terhadap para apresiator. Seni tari di Indonesia telah menjadi bagian dari kebudayaan, sehingga masing-masing daerah di Indonesia memiliki tarian tradisional yang khas. Untuk menjaga kelestarian tari tradisional perlu diadakan penanaman rasa cinta terhadap tarian tradisional dan regenerasi pelestarian tari tradisional tersebut kepada anak-anak Indonesia khususnya anak usia SD. Namun, untuk mengajarkan seni tari pada siswa SD tentu memerlukan guru yang memiliki keahlian menari yang baik.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada bulan Maret 2017 di SDN Cisero III, SDN Cieunteung dan SDN Ancol menyatakan bahwa permasalahan yang ada di SD saat ini adalah masih minimnya sekolah-sekolah yang memiliki guru yang berkompeten dalam bidang seni tari. Hal tersebut menjadi pemicu utama SD tidak mengajarkan seni tari pada pembelajaran di dalam kelas. Permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mencari SD yang memiliki prestasi seni tari yang baik dan bisa dijadikan cerminan bagi SD lainnya. Setelah meminta data dari Dinas Kabupaten Sumedang, ternyata diketahui bahwa salahsatu SD yang memiliki prestasi seni tari gemilang adalah SDN Tanjungsari I. Prestasi seni yang dicapai siswa SD biasanya diperoleh melalui kegiatan lomba-lomba di antaranya pada acara FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional). FLS2N ini merupakan agenda tahunan yang diadakan pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Cabang seni yang dilombakan dalam acara FLS2N salahsatunya seni tari. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang, juara seni tari FLS2N kabupaten Sumedang pada tahun 2016 dimenangkan oleh SDN Tanjungsari I. Banyak faktor yang menjadi penunjang SDN Tanjungsari I untuk menjadi juara dalam bidang seni tari tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan cerminan bagi SD lainnya untuk meningkatkan prestasi seni tari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Prestasi Seni Tari Siswa SDN Tanjungsari I Kecamatan Tanjungsari (Penelitian Studi Kasus di SDN Tanjungsari I Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat masalah yang dapat diidentifikasi dari pembelajaran seni di SD yaitu:

1. Pembelajaran seni di SD lebih menekankan pada seni rupa yaitu menggambar.
2. Masih minimnya sekolah-sekolah yang memiliki guru yang memiliki keahlian menari, khususnya tarian tradisional atau tarian anak-anak.

## **C. Rumusan dan Batasan Masalah**

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi seni tari SDN Tanjungsari I. Untuk lebih jelasnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Prestasi apa saja yang telah diperoleh siswa SDN Tanjungsari I pada bidang seni tari?
2. Faktor apa saja yang mendukung meningkatnya prestasi seni tari di SDN Tanjungsari I?
3. Bagaimana proses pembelajaran menari di SDN Tanjungsari I?

Agar penelitian lebih terfokus, maka permasalahan yang dibatasi pada penelitian ini adalah prestasi seni tari SDN Tanjungsari I. Pembatasan masalah ini dilakukan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prestasi seni tari siswa SDN Tanjungsari I. Adapun tujuan penelitian secara rinci sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui prestasi apa saja yang telah diperoleh siswa SDN Tanjungsari I pada bidang seni tari.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung meningkatnya prestasi seni tari di SDN Tanjungsari I.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran menari di SDN Tanjungsari I.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tidak semata-mata dilakukan melainkan memiliki maksud yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat-manfaat tersebut, yakni sebagai berikut.

1. Bagi peneliti
  - a. Mengetahui informasi tentang prestasi seni tari siswa SDN Tanjungsari I.
  - b. Memberikan bekal bagi peneliti yang kelak akan terjun dalam bidang penelitian ini, sehingga beragam kemampuan dan keterampilan yang selayaknya dimiliki oleh peneliti dapat terlatih dengan baik.
  - c. Penelitian ini dapat menjadi acuan motivasi bagi peneliti agar mengembangkan penelitian lanjutan lainnya.
2. Manfaat bagi Siswa Selaku Subjek Penelitian
  - a. Siswa merespon pembelajaran seni sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga motivasi untuk belajar seni meningkat.
  - b. Prestasi siswa dalam bidang seni tari diharapkan akan lebih meningkat.
3. Manfaat bagi Guru
  - a. Guru yang termotivasi dari penelitian ini akan lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilannya sebagai tenaga pendidik yang mengemban tugas dalam meningkatkan keprofesionalannya.
  - b. Guru dapat menerapkan kiat-kiat apa saja untuk meningkatkan prestasi seni tari siswa.
4. Manfaat bagi Sekolah
  - a. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian dapat menjadi mitra bagi sekolah-sekolah lain, sehingga memiliki keunggulan sebagai sekolah percontohan yang juga dapat memotivasi pihak-pihak di sekolah lain untuk melakukan penelitian.
5. Manfaat bagi Penelitian lain
  - a. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini sebagai acuan, karena masih dimungkinkan terjadi beragam pengembangan baik dari proses yang dilakukan maupun hasil prestasi siswa yang hendak dituju sehingga memperkaya penelitian ini.

- b. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber dan matriks pengumpulan data.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi penelitian ini terdiri dari lima BAB. BAB I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Studi Literatur yang memuat berbagai teori mulai dari pengertian prestasi, pembelajaran seni, hakikat seni tari, fungsi tari, unsur-unsur dasar tari, karakteristik tari anak di sekolah dasar, pembelajaran seni, dan pembelajaran seni budaya dan keterampilan di sekolah dasar. Dalam BAB II juga memuat penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini.

BAB III Metode Penelitian, terdiri atas metode dan desain penelitian, fokus penelitian, lokasi dan waktu penelitian, batasan istilah, instrumen dan pengembangannya, prosedur penelitian serta teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil dan pembahasan penelitian terdiri atas tiga pokok bahasan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu perolehan prestasi, faktor-faktor pendukung perolehan prestasi dan proses pembelajaran menari. Pada pembahasan perolehan prestasi memuat kompetisi yang pernah diikuti, identitas peserta lomba, persiapan lomba, dan hal-hal yang menghambat perolehan prestasi. Sementara pada pembahasan faktor-faktor pendukung memaparkan bakat siswa, keahlian pelatih tari, dukungan orang tua, dan motivasi. Pembahasan proses pembelajaran menari meliputi identitas pelatih, identitas sanggar, jadwal latihan, media pembelajaran tari, unsur-unsur tari yang diajarkan, dan tahapan latihan tari.

BAB V Simpulan dan Saran. Di bagian akhir terdapat daftar pustaka yang memuat sumber buku, jurnal dan alamat web rujukan yang digunakan dalam skripsi ini juga terdapat lampiran yang berisi pedoman wawancara, observasi, catatan lapangan, dan matriks pengumpulan data.